

PENGARUH MODEL *LEARNING CYCLE 7E* TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK (*LISTENING*)

Imelda Darmayanti Manurung

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
imeldadarmayanti@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to determine the extent of the influence of the Learning Cycle 7e model on student motivation in listening at the English Education Department, FKIP UMSU, in the 2017/2018 academic year, especially in sub competence listening for developing diagrams that are derived from statistical data and information about the characteristics of objects or objects associated with numerical quantification which delivered in form of oral texts, in order to improve the quality of learning in particular listening to English. This is a quasi experimental research) which uses classical experiment design. The data collection technique used is a questionnaire for learning motivation of the ARCS model, a test consisting of positive and negative statements. The data obtained from 74 students as respondents from the third semester students by using cluster random sampling, class C morning and B Morning. The C morning class consists of 33 students as the experimental class was treated with Learning Cycle 7E model in learning listening, while the B morning class as control class with conventional model. The results of the study showed that the use of this learning model had a significant influence on students' listening learning motivation as evidenced by the average value of student motivation in the experimental class 4.19 in the good category, meanwhile in control class was 3.36 in enough category.

Keywords: *Learning cycle 7e, model, listening, motivation, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model *Learning Cycle 7e* terhadap motivasi mahasiswa dalam pembelajaran menyimak (*listening*) di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP UMSU, pada tahun akademik 2017/2018, terutama dalam sub capaian pembelajaran membuat diagram yang bersumber dari data statistik dan informasi mengenai ciri-ciri benda atau objek yang dihubungkan dengan kuantifikasi numerik yang berasal dari teks lisan, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak bahasa Inggris khususnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi experimental research*) yang menggunakan *classical experiment design*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket motivasi belajar model ARCS, test yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Responden diambil secara *cluster random sampling* berjumlah 74 orang yang berasal dari mahasiswa semester III kelas C pagi dan B pagi. Kelas C pagi sebagai kelas eksperimen yang terdiri atas 33 orang mahasiswa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*, sedangkan kelas B pagi sebagai kelas kontrol menggunakan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terhadap motivasi belajar menyimak mahasiswa yang dibuktikan oleh nilai rata-rata motivasi mahasiswa pada kelas eksperimen 4.19 pada kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol berada pada rerata 3.36 dengan kategori cukup baik.

Kata Kunci: *Learning Cycle 7E, menyimak, motivasi, hasil belajar*

I. PENDAHULUAN

Menyimak merupakan jenis keterampilan berbahasa pasif, dimana pembelajar tidak dapat memberikan tanggapan ataupun kritik terhadap bahan simakan. Pembelajar dituntut untuk menggali dan memerikan informasi sesuai dengan materi simakan yang disajikan secara lisan. Proses pembelajaran dengan rutinitas seperti ini diakui menimbulkan rasa bosan dan akanberakibat pada menurunnya motivasi mahasiswa dalam belajar menyimak itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan suatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi agar mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan menyimak mereka khususnya menyimak bahasa Inggris, terutama pada sub capaian pembelajaran membuat diagram yang bersumber dari data statistik dan informasi mengenai ciri-ciri benda atau objek yang dihubungkan dengan kuantifikasi numerik yang terdiri atas tiga materi, (1) melengkapi tabel sesuai dengan informasi data numerik yang diperdengarkan, (2) mengklasifikasikan data numerik kedalam kategori-kategori yang sesuai, dan (3) mengubah data-data numerik yang telah diklasifikasikan ke dalam diagram yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang diadakan, motivasi mahasiswa sangat rendah pada sub capaian pembelajaran ini. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa mendapati kesulitan dalam memilah dan mengklasifikasikan kategori data numerik yang diperoleh dari teks lisan, serta mengubah data numerik tersebut ke dalam bentuk diagram yang sesuai. Di samping itu, sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai tidak tersedianya alat rekam dan ruangan laboratorium bahasa yang tidak kedap suara menyebabkan mahasiswa harus bekerja keras untuk menjaga daya konsentrasi mereka dalam proses

pembelajaran terhadap gangguan suara yang berasal dari luar. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar mereka dan juga menyebabkan rendahnya motivasi belajar mahasiswa dalam belajar menyimak.

Untuk meningkatkan hasil belajar, maka seorang pengajar terlebih dahulu harus dapat meningkatkan motivasi pembelajar karena motivasi menentukan tingkat keberhasilan seorang pembelajar. Oleh karena itu, menciptakan kondisi tertentu agar pembelajar selalu termotivasi dan ingin terus belajar amatlah penting. Jika seorang pembelajar memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar, maka ia akan menunjukkan minatnya untuk mengikuti segala aktivitas pembelajaran, serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, peranan seorang pengajar sangat dibutuhkan dan menduduki posisi yang sangat penting agar pembelajaran yang diberikan dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai yang dapat meningkatkan motivasi pembelajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran. Djamarah dan Zain (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa adalah model pembelajaran *Learning Cycle 7E*, yang berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa diajak lebih aktif mempresentasikan atau mengkomunikasikan pemahamannya

dalam beberapa langkah atau siklus, dimana setiap fase dalam siklus belajar memiliki fungsi khusus yang dimaksudkan untuk menyumbang proses belajar dikaitkan dengan asumsi tentang aktivitas mental dan fisik pembelajar, serta strategi yang digunakan pengajar.

Model pembelajaran *learning cycle 7E* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar mahasiswa. Model pembelajaran *learning cycle 7E* memiliki kelebihan antara lain merangsang mahasiswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya: memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu mahasiswa; melatih mahasiswa belajar menemukan konsep melalui eksperimen; melatih mahasiswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari; pengajar dan mahasiswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya.

Pada penelitian Komang Susilawati, Putu Budi Adnyana, Ida Bagus Jelantik Swasta, 2014, menyimpulkan bahwa penggunaan model *learning cycle 7e* meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan sikap ilmiah antara siswa. Begitu juga dengan Kasmadi, Abdul Gani Haji, dan Yusrizal, 2016, menyatakan bahwa model pembelajaran *learning cycle 7E* berbantu ICT dapat meningkatkan penguasaan konsep larutan penyangga dan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Glumpang Baro.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model Learning

Cycle 7e terhadap motivasi belajar menyimak mahasiswa.

Kajian Pustaka Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Sardiman, (2011), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran dan bersemangat untuk menjadi lebih baik dalam kegiatan belajar tersebut. Dapat disimpulkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Oemar Hamalik, (2009), fungsi motivasi belajar yaitu (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, (3) sebagai penggerak, menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan. Dengan demikian fungsi motivasi belajar yaitu mendorong siswa untuk belajar, mengarahkan dan menggerakkan siswa dalam berbuat dan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Dalam proses pembelajaran, menurut Hamzah B. Uno (2010) motivasi memiliki tiga peranan.

1. Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang

anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Dengan adanya motivasi belajar, kegiatan belajar siswa akan lebih terarah dan tujuan belajar akan dapat tercapai dengan baik.

Macam- Macam Motivasi Belajar

Menurut Djarmah dan Zain (2006) ada dua macam motivasi belajar yaitu:

1. Motivasi intrinsik, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk menentukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan belajar yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.
2. Motivasi ekstrinsik, motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang dengan sendirinya, tanpa ada rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Slameto (2010) menyebutkan ciri-ciri motivasi belajar

1. tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras, terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),
2. ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa),
3. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui,
4. ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan,
5. selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin,
6. dapat mempertahankan pendapatnya,
7. senang dan rajin penuh semangat,
8. senang mencari dan memecahkan masalah.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Suparman (2010), ada beberapa hal yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak

didik. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Cita-cita dan aspirasi anak didik. Cita-cita dapat memperkuat motivasi anak didik untuk belajar.
2. Kemampuan anak didik. Kemauan harus senantiasa dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya.
3. Kondisi anak didik, meliputi kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani dan rohani berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak didik. Anak yang sakit dan anak sehat dalam hal jasmani dan rohani tentu saja sangat berbeda ketika sedang melakukan proses pembelajaran.
4. Kondisi lingkungan anak didik. Lingkungan anak didik berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, alam sekitar, dan juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.
5. Upaya guru dalam membelajarkan anak didik. Guru adalah seorang pendidik, pengajar, fasilitator, dan mediator bagi anak didiknya. Interaksi yang sehat, positif, efektif dan efisien antara anak didik dan guru akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Menurut Oemar Hamalik (2009) motivasi dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

1. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong ringkahan laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
2. Persepsi siswa tentang metode mengajar guru di kelas. Guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu akan menumbuhkan sifat intrinsik, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan

sepihak, maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.

3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat, maka motivasinya lebih condong kesifat ekstrinsik.
4. Lingkungan belajar atau suasana di kelas. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab, tentunya lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Jadi, dalam proses belajar mengajar, pengajar senantiasa harus bisa memberikan dan memunculkan motivasi dalam diri anak didik, agar anak didik senantiasa bergairah dalam belajar, terlepas dari motivasi dalam diri anak didik itu sendiri.

Model Pembelajaran *Learning Cycle 7e*

Model pembelajaran adalah pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Agus Suprijono (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Di dalam model pembelajaran, terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan hal-hal berikut, 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sifat bahan/materi ajar, 2) kondisi siswa, dan 3) Ketersediaan sarana-prasarana belajar. Dengan demikian seorang pengajar harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan ketiga kriteria tersebut agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *learning cycle 7e*. *Learning cycle 7E* merupakan perwujudan dari filosofi konstruktivisme, dimana pengetahuan dibangun dalam pikiran pembelajar. *Learning Cycle 7E* pada dasarnya sesuai dengan teori konstruktivis Vigostky yang menyatakan bahwa pengetahuan melekat pada tindakan interaksi lingkungan budaya. Jadi kerja sama yang menjadi dasar dari belajar. Vigostky juga menekankan adanya hakikat sosial dari belajar dan menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan konseptual (Muji dan Reynolds, 2008).

Kelebihan *Learning Cycle*

Implementasi *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu:

- a. Peserta didik belajar secara aktif. Peserta didik mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman peserta didik.
- b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki peserta didik. Informasi baru yang dimiliki peserta didik berasal dari interpretasi individu.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.
- d. Siswa dapat meningkatkan perbincangan ilmiah mereka, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas sains.

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik secara aktif dan langsung

yang setiap saat dapat diorganisasi oleh pelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Dengan strategi *Learning Cycle 7E* diharapkan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kekurangan *Learning Cycle*

Disamping memiliki kelebihan seperti yang diuraikan diatas, model pembelajaran *Learning Cycle* juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan penerapan strategi ini yang harus selalu diantisipasi diperkirakan sebagai berikut:

- a. Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- b. Membutuhkan kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- d. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan model *Learning Cycle 7e* dalam pembelajaran menyimak

Menurut Eisenkraft (2003) tahapan-tahapan model *Learning Cycle 7E* meliputi, (1) *elicit*, mendatangkan pengetahuan awal siswa; (2) *engage*, ide, rencan pembelajaran dan pengalaman; (3) *explore*, menyelidik; (4) *explain*, menjelaskan; (5) *elaborate*, menerapkan; (6) *evaluate*, menilai; dan (7) *extend*, memperluas. Adapun langkah-langkah penerapan model *Learning Cycle 7e* dalam pembelajaran menyimak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal siswa). Pada fase ini pengajar dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan awal mahasiswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pengetahuan awal mahasiswa agar timbul respon dari pemikiran mahasiswa serta menimbulkan kepenasaran tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Fase ini dimulai dengan pertanyaan mendasar yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari dengan mengambil contoh yang mudah yang diketahui mahasiswa seperti kejadian dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang diagram, fungsi, jenis, dan bentuk diagram.
 2. *Engage* (ide, rencana pembelajaran dan pengalaman). Fase digunakan untuk memfokuskan perhatian mahasiswa, merangsang kemampuan berpikir serta membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa terhadap konsep yang akan diajarkan. Fase ini dapat dilakukan dengan demonstrasi, diskusi, membaca, atau aktivitas lain yang digunakan untuk membuka pengetahuan mahasiswa dan mengembangkan rasa keingintahuan mahasiswa.
 3. *Explore* (menyelidiki). Pada fase ini mahasiswa memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung yang berhubungan dengan konsep yang akan dipelajari. Mahasiswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari pengajar. Pada fase ini mahasiswa diberi kesempatan untuk mengamati data, merekam data, mengisolasi variabel, merancang dan merencanakan eksperimen, membuat grafik, menafsirkan hasil, mengembangkan hipotesis serta mengatur temuan mereka. Pengajar merangkai pertanyaan, memberi masukan, dan menilai pemahaman.
 4. *Explain* (menjelaskan). Pada fase ini mahasiswa diperkenalkan pada konsep diagram, jenis diagram, kosakata, dan cara menyajikan diagram. Mahasiswa menyimpulkan, mengemukakan dan menjelaskan hasil dari temuannya pada fase explore.
 5. *Elaborate* (menerapkan). Fase yang bertujuan untuk membawa mahasiswa menerapkan simbol, definisi, konsep, dan keterampilan pada permasalahan yang berkaitan dengan contoh dari pelajaran yang dipelajari.
 6. *Evaluate* (menilai). Fase evaluasi model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif tidak boleh dibatasi pada siklus-siklus tertentu saja, sebaiknya pengajar selalu menilai semua kegiatan mahasiswa.
 7. *Extend* (memperluas). Tahap ini bertujuan untuk berfikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. Kegiatan ini dapat merangsang mahasiswa untuk mencari hubungan konsep yang mereka pelajari dengan konsep lain yang sudah atau belum mereka pelajari.
- Ketujuh tahapan di atas adalah hal-hal yang harus dilakukan pengajar dan mahasiswa untuk menerapkan model *Learning Cycle 7E* pada pembelajaran di kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis eksperimen semu (*Quasi experimental research*), yang menggunakan *classical experiment design*. Responden penelitian ini berasal dari mahasiswa semester III tahun akademik 2017/2018, yang berjumlah 74 orang. 33 responden mengikuti pembelajaran menyimak

dengan menggunakan model Learning Cycle 7E, dan 41 responden mengikuti pembelajaran menyimak dengan menggunakan model konvensional. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan angket motivasi belajar. Angket motivasi terhadap materi pembelajaran yang

disajikan dalam model *Learning Cycle 7E* menggunakan angket model ARCS yang terdiri atas 36 soal. Metode Penilaian menggunakan metode skala likert yang memiliki tingkat jawaban dari sangat positif hingga sangat negatif dan sebaliknya tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggolongan Pernyataan dalam Angket Motivasi

No	Kondisi	Nomor Pernyataan Positif	Nomor Pernyataan Negatif
1	Perhatian	2, 8, 9, 11, 17, 20, 23, 24, 28	12, 15, 22, 29
2	Relevansi	4, 6, 16, 18, 30, 33	26, 31
3	Percaya Diri	1, 13, 25, 35	3, 7, 19
4	Kepuasan	5, 10, 14, 21, 27, 32, 36	34

Rekap skor yang diberikan siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam Angket Motivasi dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk pernyataan dengan kriteria positif:
1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.
2. Untuk pernyataan dengan kriteria negatif:
1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = tidak setuju, dan 5 = sangat tidak setuju.
3. Menghitung skor rata-rata gabungan dari kriteria positif dan negatif tiap kondisi, kemudian menentukan kategorinya dengan ketentuan skor rata-rata
1,00-1,49 = tidak baik, 1,50-2,49 = kurang baik, 2,50-3,49 = cukup baik, 3,50-4,49 = baik, dan 4,50-5,00 = sangat baik.

a. Soal Test

Soal test diberikan untuk melihat penguasaan materi yang telah disampaikan dengan model *learning cycle 7e* dan disusun dengan memperhatikan sub capaian mata

kuliah yang diambil dari bank soal *listening practice*.

b. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle 7e* yang hendak diujikan kepada subyek penelitian.

Tabel 4. Perbandingan Motivasi Mahasiswa

Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	NRG	NRG
Perhatian	4.06	3.21
Relevansi	4.25	3.41
Percaya Diri	3.97	3.20
Kepuasan	4.48	3.64
Rata-rata	4.19	3.36

III. HASIL DAN DISKUSI

Data dikumpulkan dengan 2 (dua) cara, pertama memberikan angket motivasi model ARCS pada kedua kelas yang menjadi sampel penelitian di akhir

pembelajaran. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah untuk mendapatkan perbandingan motivasi mahasiswa dalam belajar menyimak (*listening*) pada kelas eksperimen yang menggunakan model learning cyle 7e dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Learning Cyle 7e.

Angket motivasi belajar mahasiswa diberikan setelah kegiatan pembelajaran pada sub capaian pembelajaran berakhir.

Butir-butir pernyataan-pernyataan pada angket motivasi terdiri atas 36 butir pernyataan yang terbagi atas 4 (empat) kriteria yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevantion*), percaya diri (*self confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*). Pada tabel 2 berikut disajikan tabulasi data dari tiap-tiap kategori pernyataan yang terdapat pada masing-masing kriteria pada kelas eksperimental dan kelas kontrol.

Tabel 2. Motivasi Mahasiswa pada Kelas Eksperimen

Kriteria	NR Positif	NR Negatif	NR Gabungan	Kategori
Perhatian	4.23	3.88	4.06	Baik
Relevansi	4.38	4.11	4.25	Baik
Percaya Diri	3.92	4.02	3.97	Baik
Kepuasan	4.76	4.19	4.48	Baik
Rata-rata	4.32	4.05	4.19	Baik

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa motivasi mahasiswa kelas eksperimen berada pada kategori baik dengan rata-rata 4.19. Motivasi tertinggi mahasiswa berada pada kriteria kepuasan (*satisfaction*) dengan skor rata-rata 4.48, dengan kategori baik. Kemudian diikuti oleh pada kriteria relevansi (*relevantion*) dengan kategori baik, dengan skor rata-rata 4.25. Selanjutnya, kriteria perhatian (*attention*) berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata 4.06, dan terakhir pada kriteria percaya diri (*self confidence*), motivasi

mahasiswa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3.97.

Adapun tingkat motivasi mahasiswa pada kelas kontrol berada pada rerata 3.36 dengan kategori cukup baik. Motivasi mahasiswa tertinggi pada kelas kontrol berada pada tingkat kepuasan (*satisfaction*) dengan skor rata-rata 3.64 dengan kategori baik. Kemudian relevansi (*relevance*) dengan skor 3.41 dengan kategori cukup baik. Selanjutnya perhatian (*attention*) dengan nilai rata-rata 3.21 pada kategori cukup baik, dan percaya diri (*self confidence*) 3.20 dengan kategori cukup baik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Motivasi Mahasiswa pada Kelas Kontrol

Kriteria	NR Positif	NR Negatif	NR Gabungan	Kategori
Perhatian	3.16	3.25	3.21	Cukup Baik
Relevansi	3.32	3.5	3.41	Cukup Baik
Percaya Diri	3.18	3.21	3.20	Cukup Baik
Kepuasan	3.80	3.47	3.64	Baik
Rata-rata	3.37	3.36	3.36	Cukup Baik

Perbandingan motivasi mahasiswa di kedua kelas pada masing-masing kriteria dapat dilihat pada tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Learning cycle 7e memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar menyimak mahasiswa yang dibuktikan oleh nilai rata-rata motivasi mahasiswa pada kelas eksperimen 4.19 pada kategori baik, dan 3.36 pada kelas kontrol dengan kategori cukup.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Saiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eisenkraft, A. 2003. Expanding the 5E model. *The Science Teacher*. Wilson Blvd., Arlington: The National Science Teachers Association.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmadi, dkk. 2016. Model Pembelajaran *Learning Cycle 7e* Berbantu ICT Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 04, No.02, hlm 106-112.
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Komang Susilawati, Putu Budi Adnyana, Ida Bagus Jelantik Swasta. 2014. Pengaruh Model Siklus Belajar 7e Terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Sikap Ilmiah Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA* (Volume 4)
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparman S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning "Teori dan Aplikasi PAIKEM"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.